

Analisis Pemenuhan Kebutuhan Gender dalam Program Penataan dan Pembangunan Pasar Legi Surakarta

Shafa Diaz Nurina Putri, Tiyas Nur Haryani

Program Studi Ilmu Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
e-mail: shafa.dnp26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis gender dalam program penataan dan pembangunan Pasar Legi Kota Surakarta. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan informan wawancara adalah pengelola Pasar Legi dan pengguna Pasar Legi. Triangulasi teknik digunakan untuk uji validitas data. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan praktis gender menunjukkan sifat yang dominan, dari 12 komponen yang diteliti terdapat 7 komponen yang sudah dipenuhi dengan baik, yaitu ketersediaan toilet, air bersih, ruang menyusui, ruang kesehatan, kondisi fisik bangunan pasar, keamanan pasar, dan akses transportasi. 2 komponen lain yaitu ruang merokok dan tempat penitipan anak belum tersedia di Pasar Legi, dan 3 komponen lain yaitu kebersihan pasar, ketersediaan tempat parkir, dan sarana teknologi informasi dan komunikasi masih memerlukan perbaikan untuk dapat memenuhi kriteria dengan baik. Sedangkan kebutuhan strategis gender belum sesuai dengan harapan, dimana belum tersedia pelatihan yang responsif gender bagi pengelola maupun pedagang, pelatihan bagi pedagang belum menjangkau seluruh pedagang, dan penerapan SOP responsif gender belum sepenuhnya tersedia.

Kata kunci: analisis moser; pasar legi; penataan dan pembangunan pasar

Abstract

This study aims to analyze the fulfillment of practical and strategic gender needs in the structuring and development program of the Legi Market in Surakarta City. This research is included in the type of qualitative descriptive research. Sources of data used are primary and secondary data sources. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. The selection of informants was determined using a purposive sampling method, with interview informants being the managers of Pasar Legi and users of Pasar Legi. Triangulation technique was used to test the validity of the data. Analysis of the data used is an interactive model analysis. The results showed that the practical needs of gender showed a dominant trait, from the 12 components studied there were 7 components that had been well met, namely the availability of toilets, clean water, breastfeeding rooms, health rooms, physical condition of market buildings, market security, and access to transportation. 2 other components, namely smoking rooms and child care facilities, are not yet available at Legi Market, and 3 other components, namely market cleanliness, availability of parking spaces, and information and communication technology facilities that still require improvement to meet the criteria properly. Meanwhile, gender strategic needs have not been in line with expectations, where gender

responsive training is not available for managers and traders, training for traders has not reached all traders, and the implementation of gender responsive SOPs is not yet fully available.

Keywords: moser analysis; legi market; market structuring and development

Pendahuluan

Pembangunan menjadi salah satu hal yang diharapkan oleh masyarakat sebagai kesatuan sosial dan negara dengan pemerintah di dalamnya. Negara Indonesia yang sudah merdeka 76 tahun lamanya, terus melakukan pembangunan dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum, sumber daya manusia, kesehatan, politik, sarana, dan keadilan masyarakat (Hasan, M., & Azis, M., 2018: 5). Pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia mencoba untuk mencapai tujuan negara melalui pembangunan yang adil dan merata, bagi seluruh kawasan dan seluruh entitas di dalamnya. Menurut International NGO Forum on Indonesian Development (2017), saat ini Indonesia turut serta dalam pembangunan dunia global yang telah disetujui para pemimpin dunia, yang bermanfaat untuk menuntaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan memelihara atau melindungi lingkungan. Di dalam konteks pemerataan pembangunan tidak dilihat pada aspek lokasinya saja, namun juga dari aspek siapa penerimanya. Pembangunan semestinya memberikan hasil dan dampak yang setara dan adil bagi entitas jenis kelamin, disabilitas, lansia, dan kelompok lainnya. Dalam paradigma baru pembangunan, perspektif gender mulai diintegrasikan di dalamnya. Pada konteks pembangunan, paradigma pembangunan berperspektif gender dimulai dengan pandangan pertama yaitu Perempuan Dalam Pembangunan (Women In Development/WID), selanjutnya bergeser ke paradigma pembangunan Perempuan dan Pembangunan (Women and Development/ WAD), selanjutnya terdapat paradigma Gender dan Pembangunan (Gender and Development/GAD) (Malau, W., 2014: 130).

Gender memang menjadi isu yang cukup banyak diperbincangkan. Selama masih terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Masih banyak masyarakat yang mengalami kesenjangan gender, dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, hukum, dan organisasi lainnya. Di Indonesia pemerintah merespon pembangunan berperspektif gender melalui kebijakan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, pemerintah menetapkan Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai strategi pencapaian Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang dibuat dengan melihat pengetahuan, kebutuhan, dan persoalan perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan pembangunan (Mastuti, 2010: XIII). Strategi PUG dilakukan dengan memastikan adanya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang

sama dan adil antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan pembangunan.

Konsep pembangunan dimaknai oleh Arief Budiman sebagai proses kemajuan modernisasi, masalah yang harus didekati secara interdisipliner melalui berbagai disiplin ilmu (Budiman, 2000: 15). Pembangunan menurut Arief Budiman tidak sekedar mencakup pada aspek ekonomi, tetapi juga pada bidang sosial dan lingkungan (Budiman, 2000: 9). Asosiasi publik melihat pembangunan sering kali pada bentuk fisik atau infrastruktur, namun secara lebih luas pembangunan juga menyoal pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan, bahkan politik. Pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam RPJPN periode 2005-2025 dan dalam RPJMN periode 2015-2019 menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur. Tujuan pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi negara dan masyarakat (Hasan, M., & Azis, M., 2018: 11).

Bidang ekonomi menjadi salah satu hal yang paling penting dalam bidang kehidupan. Ekonomi menjadi salah satu indikator dari kemakmuran rakyat, apalagi jika berbicara tentang pembangunan maka ekonomi menjadi salah satu indikator yang dilihat. Salah satu aktivitas ekonomi dibidang perdagangan yang terjadi adalah di pasar tradisional. Selain itu, salah satu pembangunan infrastruktur yang saat ini digiatkan untuk direvitalisasi adalah pasar tradisional. Pasar tradisional memiliki peran penting untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, serta berfungsi sebagai lokasi untuk kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli. Pasar tradisional bukan hanya berperan sebagai tempat jual beli, tetapi pasar tradisional terkait erat dengan konsep kehidupan dan interaksi sosial budaya yang terjadi. Pasar tradisional memegang peran ekonomi dengan mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan mendatangkan laba bagi mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan tersebut. Selain itu, pasar tradisional juga memegang peran sosial dengan menyediakan kebutuhan dan barang lainnya serta pelayanan jasa tempat bertemunya penjual dan pembeli pada daerah setempat (Aliyah, I., 2020: 4-5).

Di dalam aktivitas yang terjadi dalam pasar tradisional tidak dijalankan oleh laki laki saja, tetapi ada juga perempuan, lansia, dan entitas lainnya. Indonesia memiliki jumlah pasar tradisional sekitar 16.175 pasar dari Sabang sampai Merauke (Adhiwibowo, K., et al, 2021: 11). Pasar tradisional di Indonesia identik dengan kaum perempuan, mulai dari pedagang dan juga pembelinya. Hal ini diperjelas dengan data yang menyatakan bahwa di Indonesia ini sebanyak 85% pedagang di pasar tradisional dikuasai oleh perempuan, bahkan sebagian besar pembeli atau sekitar 90% juga merupakan perempuan (Fujiati, 2017: 107). Data jumlah perempuan dalam aktivitas pasar tradisional nyatanya tidak berbanding lurus dengan relasi gender yang ada, perempuan dalam aktivitas ekonomi sering

kali masih terpinggirkan. Budaya patriarki di masyarakat membuat perempuan dipandang hanya sebagai pencari upah tambahan dan sulit untuk mendapat kerja dalam sektor yang strategis. Perempuan dipandang lebih sulit untuk masuk dalam sektor formal dibandingkan dengan laki-laki, sehingga banyak diantara penduduk perempuan yang terjun dalam bidang perdagangan/wirausaha.

Secara indeksasi, indeks Pembangunan Gender di Kota Surakarta bersifat fluktuatif dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 IPG Kota Surakarta sebesar 96,74%, tahun 2018 sebesar 96,82%, tahun 2019 sebesar 96,72%, dan tahun 2020 sebesar 96,84%, tapi angka tersebut masih menduduki posisi IPG tertinggi di Jawa Tengah yang tercatat IPG Jateng tahun 2017 sebesar 91,94%, tahun 2018 sebesar 91,95%, tahun 2019 sebesar 91,89%, dan tahun 2020 sebesar 92,18% (bps.go.id). Semakin kecil jarak angka IPG dari angka 100 menunjukkan semakin setara pembangunan antara perempuan dengan laki-laki. Namun, jika semakin besar jarak IPG dari nilai 100, maka semakin besar perbedaan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Komponen IPG terdiri dari empat komponen yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita.

Pemeringkatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan yang menjamin kesetaraan dan keadilan gender melalui Penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) Kota Surakarta mendapatkan penghargaan pada tahun 2020 kategori Madya atas komitmen dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pelaksanaan strategi Pengarusutamaan Gender (PUG). Kategori madya memiliki arti bahwa pemerintah Kota Surakarta berada pada level pengembangan dalam pelaksanaan pembangunan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) nya. Membahas pada pembangunan pasar tradisional sudah semestinya juga memperhatikan aspek Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG). Pada komponen APE mensyaratkan adanya penilaian penggunaan alat analisis gender, data terpilah gender dan adanya partisipasi masyarakat. Namun pada realisasi sektor infrastruktur pemanfaatan alat analisis gender dan data terpilah gender dirasa belum optimal. Data terpilah gender di Kota Surakarta sudah ada namun belum maksimal disemua bidang. Penggunaan alat analisis gender nampaknya juga belum optimal dilaksanakan pemerintah dalam aspek infrastruktur, misalnya pembangunan pembangunan yang bias gender atau bahkan buta gender.

Dalam pembangunan infrastruktur pemerintah dapat memperhatikan aspek kebutuhan praktis dan strategis gender. Salah satunya di lingkungan pasar tradisional. Pasar tradisional di Kota Surakarta tidak hanya menjadi tempat berbelanja untuk masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi salah satu wisata Kota Solo yang dikunjungi wisatawan lokal, regional dan internasional (Fiqih, 2020 dalam www.bobobox.co.id). Kota Surakarta cukup terkenal dengan keberadaan pasar tradisional, seperti Pasar Gede, Pasar Legi, Pasar Klewer, Pasar Antik

Triwindu, dan Pasar Klithikan. Apabila dilihat dari morfologi kota, Pasar Legi merupakan elemen arsitektur terpenting yang membangkitkan fungsi-fungsi perniagaan di bagian utara Kota Surakarta (Kustiani, et al, 2013: 2). Pasar Legi ialah salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta sebagai pusat perdagangan hasil bumi terbesar di Jawa Tengah bagian selatan dan sebagai salah satu penyokong kunci ekonomi di Kota Surakarta (Warsiti, 2011: 4). Pasar Legi menjadi pasar tradisional tertua di Kota Surakarta yang berdiri sekitar tahun 1930 dengan kondisi saat itu masih sangat sederhana. Pasar Legi beraktivitas 24 jam non-stop dan selalu ramai dari pagi, siang, bahkan malam, hal tersebut yang membuat aktivitas di luar sekitar pasar juga selalu ramai. Pasar Legi mencapai puncak keramaian sekitar pukul 02.00 WIB atau dinihari, pada waktu tersebut adalah saatnya pedagang melakukan bogkar muat hasil bumi maupun sayuran dari luar kota yang masuk ke Solo. Pada saat itu juga pedagang yang akan kulakan sebagai pengecer juga berdatangan (Jatengdaily, 2022 dalam jatengdaily.com).

Dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya di Indonesia, yang membuat Pasar Legi berbeda adalah saat pagi dan malam hari banyak pedagang yang berjualan di teras bangunan pasar (Bara, 2015 dalam kompasiana.com). Pada waktu siang hari para pedagang sudah banyak yang berjualan di dalam bangunan. Hal tersebut merupakan kondisi pasar legi sebelum pembangunan pasar baru pasca kebakaran tahun 2018. Kondisi Pasar Legi saat ini sangat berbeda dengan sebelumnya, pedagang yang sebelumnya berjualan di teras bangunan sudah ditertibkan untuk masuk ke dalam pasar. Pedagang tersebut akan mengisi lantai II atau lantai atas Blok B Pasar Legi dengan kategori pedagang oprokan, baik pedagang siang, malam, maupun dinihari dengan sistem penjualan sift atau bergantian (Adi, 2022 dalam solopos.com). Kegiatan pasar selama 24 jam membuat Pasar Legi dapat menghasilkan omset 10 milyar/hari, bahkan mencapai 15 milyar di hari-hari tertentu (Warsiti, 2011: 7). Pedagang di Pasar Legi mayoritas merupakan pedagang perempuan, hal ini terbukti dari hasil wawancara pra-survey yang dilakukan penulis dengan pengelola Pasar Legi, yaitu sekitar 60-70% dari total pedagang di pasar tersebut. Bahkan kuli gendong di Pasar Legi mayoritas juga merupakan kaum perempuan.

Penataan dan pembangunan di Pasar Legi dilakukan Dinas Perdagangan Kota Surakarta melalui program Penataan dan Pembangunan Pasar, baik secara fisik maupun non-fisik, yang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Pasar Tradisional. Hirarki kebijakan di atasnya terdapat Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang saat ini telah dicabut oleh Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021

Tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan. Pemerintah berharap melalui regulasi tersebut, pasar tradisional dapat diberdayakan untuk lebih berkembang, saling membutuhkan, saling menguatkan, saling support, dan menguntungkan satu sama lain. Penataan pasar dilakukan oleh Dinas Perdagangan yang bekerjasama juga dengan dinas terkait lainnya.

Penataan dan Pembangunan Pasar Legi sudah masuk dalam perencanaan pemerintah kota yang akan di revitalisasi setelah pembangunan Pasar Klewer sisi timur dan Pasar Jebres selesai pada tahun 2020 (Assegaf, 2018 dalam www.solopos.com). Akan tetapi sebelum waktunya dilakukan revitalisasi, justru Pasar Legi mengalami insiden kebakaran yang menyebabkan ratusan kios ludes oleh si jago merah, pada 29 Oktober 2018 lalu. Penyebab kebakaran tersebut adalah hubungan pendek arus listrik atau korsleting (Assegaf, 2018 dalam www.solopos.com). Adanya kejadian kebakaran ini membuat pemerintah Kota Surakarta mendirikan pasar darurat yang terletak di 5 titik, yaitu area Jl. Sabang, Monjari (monumen Banjarsari), taman kelurahan Stabelan, area Lava, dan area hanggar disdik. Kondisi pemindahan di pasar darurat masih sarat akan permasalahan, misalnya saluran air yang akan menimbulkan genangan saat hujan deras, dan penataan parkir (Rahman, 2020 dalam www.solopos.com). Pembangunan Pasar Legi sudah dilakukan sejak 6 November 2020 dan akan selesai pada 26 November 2021 dan telah diresmikan pada 20 Januari 2022, sesuai dengan kontrak penandatanganan rehabilitasi pembangunan Pasar Legi (Solo, 2020 dalam jatengprov.go.id).

Adanya perbedaan kebutuhan dari pengguna pasar tradisional, maka pemerintah perlu memandang lebih tentang kebutuhan gender yang berbeda di pasar tradisional. Dalam program penataan dan pembangunan yang dilakukan di Pasar Legi tentu saja harus menjamin adanya keadilan gender yang memperhatikan perbedaan kebutuhan bagi pengguna Pasar Legi. Kenyataannya bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam segi biologis dan konstruksi sosial, serta budaya. Perbedaan biologis dan perbedaan peran fungsi, tanggung jawab, sikap, dan perilaku antara perempuan dan laki-laki akibat konstruksi sosial dan budaya menimbulkan kebutuhan yang berbeda antara keduanya. Perbedaan kebutuhan diklasifikasikan sebagai kebutuhan spesifik, kebutuhan praktis, dan kebutuhan strategis (Nurhaeni, 2014: 4).

Dalam pengarusutamaan gender, pemenuhan kebutuhan meliputi pemenuhan kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Konsep kebutuhan praktis dan strategis gender muncul karena Moser menganggap setelah adanya identifikasi kepentingan, maka diperlukan adanya kebutuhan perencanaan (Moser, 1993: 37). Kedua kebutuhan ini harus dipenuhi secara bersamaan, tetapi faktanya masih ditemui banyak kegiatan pembangunan yang berorientasi pada salah atau

kebutuhan saja, yaitu kebutuhan praktis (Haryani, 2011: 5).

Penelitian terdahulu yang mengkaji pada penataan dan pembangunan pasar tradisional sudah pernah dilakukan oleh Warsiti (2011) yang berlokasi di Pasar Legi Kota Surakarta. Penelitian tersebut belum meneliti tentang kebutuhan gender model Moser, melainkan tentang strategi pemberdayaan dalam penataan Pasar Legi. Penelitian tentang kebutuhan gender model Moser pernah dilakukan oleh Hayzaki (2018) tentang pelayanan kesehatan responsif gender yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis gender pada warga binaan rutan Demak. Selain itu penelitian tentang kebutuhan gender model Moser juga pernah dilakukan oleh Setiari (2015) yang mengkaji pemenuhan kebutuhan gender pada pedagang di Pasar Gading Kota Surakarta. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada lokasi penelitian dan fokus program yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan gender dalam pasar tradisional yang masih dianggap sama, maka penulis tertarik untuk meneliti pemenuhan kebutuhan gender dalam program penataan dan pembangunan pasar di Pasar Legi Kota Surakarta, dengan kebaruan dari segi lokasi penelitian, fokus program penelitian, dan waktu penelitian.

Metode

Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan unit analisis di Pasar Legi Kota Surakarta, dengan mempertimbangkan Pasar Legi ialah salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta sebagai pusat perdagangan hasil bumi terbesar di Jawa Tengah bagian selatan dan sebagai salah satu penyokong kunci perekonomian Surakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini mendapatkan data primer dari wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Informan wawancara ditentukan secara *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan pihak yang dinilai memahami permasalahan penelitian, yaitu Pengguna Pasar Legi dan Pengelola Pasar Legi. Selain itu, observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan cara melihat situasi dan keadaan di Pasar Legi Kota Surakarta, terutama dalam hal penyediaan fasilitas bagi pengguna yang ada di Pasar Legi. Data sekunder dari penelitian ini adalah data dan kajian dari dokumen terkait dengan program penataan dan pembangunan pasar Kota Surakarta. Selain itu jurnal dan buku terkait pemenuhan kebutuhan gender juga digunakan sebagai pendukung data wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis interaktif. Ketiga komponen pokok analisis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi data merupakan hubungan satu sama lain dari sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014: 12). Aspek yang diteliti dalam penelitian ini bersumber pada Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan. Terbagi menjadi kebutuhan praktis gender yang meliputi, ketersediaan toilet, air bersih, kebersihan pasar, ruang merokok, ruang menyusui, ruang kesehatan, tempat penitipan anak, tempat parkir, keamanan pasar, kondisi fisik bangunan pasar, akses transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi di pasar. Kemudian terkait dengan kebutuhan strategis gender meliputi aspek, peningkatan profesionalisme pengelola, pemberdayaan pelaku usaha, dan penerapan standar operasional prosedur pengelolaan pelayanan di Pasar Legi.

Hasil dan Pembahasan

Fokus yang dianalisis dalam pemenuhan kebutuhan gender model Moser ini terdiri dari kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender, yang masing-masing memiliki komponen sebagai berikut:

1. Kebutuhan Praktis Gender

a. Ketersediaan toilet

Kondisi toilet Pasar Legi Surakarta setelah pembangunan sudah cukup baik dan terawat. Mulai dari lantai toilet yang bersih dan tidak licin, penerangan toilet cukup terang, keamanan toilet yang terjamin seperti pintu toilet dilengkapi kunci, dan atap yang tertutup sehingga aman dari bahaya. Selain itu, ketersediaan toilet yang ramah disabilitas menjadi nilai plus Pasar Legi Surakarta, dibuktikan dengan tersedianya closet jongkok dan closet duduk yang ramah difabel. Toilet yang tersedia di Pasar Legi Surakarta sudah memenuhi kebutuhan para pengguna Pasar Legi baik kaum perempuan dan laki-laki. Hanya saja baru satu toilet di lantai dasar atau lantai 1 yang memenuhi kriteria standar bagi disabilitas.

b. Air bersih

Ketersediaan air di Pasar Legi Surakarta dapat dipenuhi dengan disediakannya sumur dalam yang dibagi ke semua fasilitas umum yang ada di pasar. Kondisi air yang tersedia bersih dan terbebas dari kontaminasi, serta aman dari hewan pembawa penyakit. Hasil wawancara dan observasi penulis menunjukkan bahwa air bersih tersebut didukung dengan tempat penyimpanan di dalam toilet yang berupa ember kecil, sehingga air tidak akan lama tertampung dalam ember. Selain itu, penggunaan toilet duduk juga mengurangi air

kontaminasi dan hewan pembawa penyakit.

c. Kebersihan pasar

Keluhan pedagang terkait lantai pasar yang terlihat kotor, memperlihatkan bagaimana kebersihan di Pasar Legi Surakarta yang masih kurang. Terdapat beberapa titik lantai di Pasar Legi terlihat kotor dan kurang diperhatikan. Lantai 2 nampak lebih bersih dari pada lantai dasar atau lantai 1, dikarenakan menjual barang-barang kering sedangkan lantai 1 menjual barang basah seperti lombok dan sayuran. Hal tersebut ditambah juga dengan kurangnya petugas kebersihan pasar, petugas kebersihan hanya mengambil sampah di bin besar yang sebelumnya sudah diisi sampah dari masing-masing kios pedagang. Kemudian dibuang ketempat pembuangan sementara di belakang pasar, dan diambil oleh dinas kebersihan untuk dibuang di tempat pembuangan akhir.

d. Ruang merokok

Pembangunan Pasar Legi Surakarta belum menyediakan ruang khusus untuk merokok. Wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis memperlihatkan hasil yang. Tetapi perencanaan pembangunan ruang merokok sedang dilakukan yang berkolaborasi dengan mahasiswa magang dari UNS.

e. Ruang menyusui

Ruang menyusui di Pasar Legi Surakarta terletak di lantai 3 berjajar dengan ruang lainnya yang disediakan. Tidak terdapat fasilitas khusus di ruangan ini, tampak biasa dengan beberapa meja dan kursi di dalamnya. Kondisi yang cukup terbuka sepertinya masih kurang tepat jika digunakan sebagai ruang menyusui, akan terlihat dari luar karena ada beberapa jendela di arah depan dan belakang.

f. Ruang kesehatan

Ruang kesehatan di Pasar Legi menjadi satu dengan ruang menyusui. Tidak terlihat alat khusus yang ada di dalamnya, hanya terdapat kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), beberapa meja, dan beberapa kursi.

g. Tempat penitipan anak

Tidak terdapat rancangan dan perencanaan untuk tempat penitipan anak pada pembangunan yang dilakukan di Pasar Legi Surakarta. Salah satu alasannya karena tidak banyak anak-anak yang berkunjung ke Pasar Legi.

h. Ketersediaan tempat parkir

Hasil wawancara oleh penulis menunjukkan adanya keluhan pedagang dan pembeli Pasar Legi Surakarta terkait kurangnya lahan parkir. Hasil observasi yang dilakukan penulis justru menunjukkan hal sebaliknya,

yaitu lahan parkir di Pasar Legi yang cukup luas. Namun lokasi yang digunakan oleh pengguna pasar hanya memusat pada titik tertentu, pada titik dimana pengguna pasar mudah masuk ke pasar. Sehingga area parkir di lantai 3 masih sangat longgar dan bahkan kosong. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus pengelola Pasar Legi Surakarta, agar tidak terjadi penumpukan kendaraan dan bahkan kemacetan di satu titik.

i. Kondisi fisik bangunan pasar

Bangunan Pasar Legi Surakarta pasca pembangunan terlihat lebih modern dan tertata rapi. Material dalam pembangunan pasar dinilai telah aman bagi kelompok rentan. Lantai yang tidak licin bagi kelompok rentan dan tangga yang tersedia bagi pengguna kursi roda, menjadi nilai tambah tersendiri bagi Pasar Legi Surakarta. Terdapat 2 macam tangga, yaitu anak tangga dan bentuk gelondoran untuk troli dan kursi roda. Ada satu keluhan dari pengguna pasar tentang anak tangga yang terlalu tinggi, sehingga pengguna yang naik turun melewati tangga tersebut akan lebih capek. Namun, dikatakan jika hal tersebut dapat diatasi dengan naik turun melalui tangga gelondoran.

j. Keamanan pasar

Belum terdapat keluhan dari pedagang, pembeli, maupun pengelola Pasar Legi terkait dengan keamanan pasar. Dari hasil wawancara dan observasi penulis menunjukkan bahwa keamanan di Pasar Legi Surakarta dilengkapi dengan kamera pengaman di setiap pintu masuk pasar. Selain itu, petugas keamanan juga tersebar di setiap pos keamanan yang tepatnya berada di setiap tempat karcis atau pintu keluar masuk kendaraan. Jumlah petugas keamanan sudah sangat cukup dan sering berpatroli keliling pasar pada saat jam tertentu.

k. Akses transportasi

Aktivitas di dalam Pasar Legi berjalan ramai dan lancar. Akses di dalam pasar didukung dengan adanya troli dan kuli gendong, serta kuli panggul yang siap membantu para pengguna jasa. Sedangkan akses di luar pasar sudah tersedia berbagai macam transportasi umum yang disediakan pemerintah. Beberapa transportasi umum menuju ke Pasar Legi Surakarta antara lain, angkutan, bus Batik Solo Trans (BST), becak, dan ojek online. 1. Sarana teknologi informasi dan komunikasi
Penyampaian informasi dan proses komunikasi di Pasar Legi Surakarta sudah dilakukan secara modern. Salah satunya dilakukan melalui radio pasar, yaitu pengelola pasar menyampaikan melalui microphone dari kantor pengelola pasar, kemudian para pengguna pasar dapat mendengarnya dari speaker yang tersedia di dalam pasar. Selain itu,

peyampaian informasi juga dilakukan dengan menyebarkan kertas pengumuman keliling pasar yang dilakukan oleh petugas keamanan. Namun, dalam keberjalanan dua metode tersebut terdapat kendala dalam penyampaian informasi melalui radio pasar. Suara yang dikeluarkan oleh radio tidak dapat didengar dengan jernih oleh beberapa pedagang terutama yang jauh dari lokasi speaker.

Melihat data-data yang didapatkan penulis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan praktis gender dalam program penataan dan pembangunan gender di Pasar Legi sudah memenuhi sebagian besar komponen yang dianalisis. Kebutuhan praktis gender yang terdiri 12 komponen antara lain ketersediaan toilet bagi pengguna Pasar Legi, ketersediaan air bersih, kebersihan pasar, ruang merokok, ruang menyusui, ruang kesehatan, tempat penitipan anak, ketersediaan tempat parkir, kondisi fisik bangunan pasar, keamanan pasar, akses transportasi, dan sarana teknologi dan komunikasi. Dari 12 komponen di atas ada sekitar 7 komponen yang dinilai telah memenuhi kriteria dari masing masing komponen, yaitu ketersediaan toilet, air bersih, ruang menyusui, ruang kesehatan, kondisi fisik bangunan pasar, keamanan pasar, dan akses transportasi. 3 komponen sudah terpenuhi tetapi masih membutuhkan penyempurnaan dan perbaikan untuk dapat memenuhi kriteria dengan baik yaitu kebersihan pasar, ketersediaan tempat parkir, dan sarana teknologi informasi dan komunikasi. Serta 2 komponen yang belum terpenuhi dan belum tersedia di Pasar Legi yaitu ruang merokok dan tempat penitipan anak. Secara garis besar, dalam pemenuhan kebutuhan praktis gender di Pasar Legi sudah terlaksana dengan baik.

2. Kebutuhan Strategis Gender

a. Peningkatan profesionalisme pengelola

Pelatihan terkait kemampuan atau wawasan pengelolaan pasar tradisional bagi pengelola Pasar Legi Surakarta dilakukan setiap tahun, seperti pelatihan manajemen pengelolaan pasar dan gugus kendali mutu. Berbagai cara dilakukan guna meningkatkan profesionalisme pengelola pasar, salah satunya dengan menentukan kriteria bagi orang yang akan bekerja di pasar. Contohnya ialah petugas keamanan atau satpam yang sudah harus mempunyai sertifikat garda pratama dan teknisi yang harus memenuhi standarisasinya. Sedangkan untuk pelatihan terkait pengelolaan dan pelayanan pasar yang berperspektif gender belum pernah dilakukan oleh Pasar Legi, karena harus melibatkan berbagai stakeholder terkait. Hasil wawancara penulis tentang data terpilah gender pengelola pasar dan pengguna Pasar Legi menunjukkan bahwa belum terdapat data terpilah gender.

b. Pemberdayaan pelaku usaha

Berbagai pelatihan dilakukan untuk meningkatkan usaha pedagang di Pasar Legi Surakarta. Pelatihan tersebut yaitu pelatihan yang berkolaborasi dengan perusahaan transportasi dan jasa online di Indonesia, serta pelatihan terkait sistem pembayaran nontunai atau digital yang lebih modern. Pelatihan lain untuk membantu dan mempermudah bagi pelaku usaha di Pasar Legi dalam peminjaman modal belum pernah dilakukan, karena ranah tersebut sudah menjadi urusan pribadi masing-masing pedagang, bukan menjadi urusan dari pihak pasar.

c. Penerapan standar operasional prosedur pengelolaan pelayanan Standar operasional prosedur (SOP) yang telah ada di Pasar Legi Surakarta terkait dengan kebersihan, keamanan, ketertiban, pengawasan dan proses pengajuan Surat Hak Penempatan (SHP), Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTTP), dan Balik Nama Hak Penempatan. Standar operasional prosedur (SOP) yang tersedia telah mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. SOP yang responsif gender belum dilakukan secara maksimal, tetapi sudah tersedia. Dapat dilihat dari berbagai fasilitas baru yang tersedia, seperti ruang kesehatan dan ruang menyusui, tangga untuk difabel, serta toilet ramah difabel.

Dari hasil analisis di atas diketahui jika kebutuhan strategis gender di Pasar Legi belum sepenuhnya terpenuhi. Pihak pasar telah memberikan beberapa pelatihan bagi pedagang dan pengelola pasar, tetapi untuk pelatihan yang responsif gender belum pernah dilakukan. Kemudian terkait dengan data terpilah gender pengelola, pedagang, dan pengguna Pasar Legi belum tersedia. Terkait dengan penerapan standar operasional prosedur pengelolaan dan pelayanan secara umum telah baik dan berjalan sesuai bidang masing-masing. Tetapi, lagi-lagi standar yang responsif gender belum sepenuhnya tersedia. Hanya informasi SOP terkait dengan kebersihan, keamanan, ketertiban, pengawasan dan proses pengajuan Surat Hak Penempatan (SHP), Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTTP), dan Balik Nama Hak Penempatan yang dapat ditemukan oleh penulis. Pemerintah atau dinas perlu meningkatkan hal terkait pemenuhan kebutuhan strategis gender, karena sifatnya yang jangka panjang dan kedepannya akan sangat berguna bagi pedagang dan pengelola Pasar Legi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemenuhan Kebutuhan Gender dalam Program Penataan dan Pembangunan Pasar Legi Surakarta secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun dalam beberapa hal

masih belum memuaskan dan perlu dilakukan perbaikan.

1. Kebutuhan Praktis Gender

Pada kebutuhan praktis gender dalam program penataan dan pembangunan Pasar Legi Surakarta diteliti dengan 12 komponen, antara lain: Ketersediaan toilet yang sudah terawat cukup baik tetapi masih perlu untuk ditambahkan toilet yang ramah untuk difabel pada setiap lantai pasar, kondisi air bersih terbebas dari kontaminasi penyakit dan hewan, ruang menyusui masih dapat dikatakan cukup terbuka untuk umum dan ruang kesehatan yang telah disediakan terdapat kotak pertolongan pertama serta beberapa meja dan kursi. Kemudian kondisi fisik bangunan pasar cukup modern dan ramah untuk kaum rentan, keamanan pasar dilengkapi dengan kamera CCTV dan pos jaga, serta petugas keamanan yang berjaga 24 jam. Lalu ada akses transportasi di dalam dan menuju ke Pasar Legi telah tersedia dengan layak dan cukup mudah diakses oleh pengguna pasar. Kebersihan pasar di Pasar Legi dapat dikatakan masih belum merata di seluruh bagian pasar, dan sarana teknologi informasi dan komunikasi juga belum dapat terkoordinir dengan baik, walaupun sudah lebih modern dengan menggunakan radio pasar. Ketersediaan tempat parkir di Pasar Legi sebenarnya sudah cukup, tetapi parkir kendaraan yang ditempati hanya dititik tertentu saja yang mengakibatkan kemacetan, sedangkan lokasi parkir di lantai 3 masih sangat kosong. Sedangkan untuk ruang merokok dan tempat penitipan anak belum tersedia di Pasar Legi, untuk ruang merokok direncanakan akan dibangun di lantai 3 tetapi untuk tempat penitipan anak belum ada perencanaan.

2. Kebutuhan Strategis Gender

Kebutuhan strategis gender dalam penelitian ini diteliti melalui 3 komponen utama antara lain: peningkatan profesionalisme pengelola, pemberdayaan pelaku usaha, dan penerapan standar operasional prosedur pengelolaan dan pelayanan. Pertama, peningkatan profesionalisme pengelola yang dilakukan dengan kriteria pelatihan bagi pengelola pasar yang mana dalam hal ini pelatihan telah dilaksanakan dengan baik. Kemudian terkait dengan pelatihan berperspektif gender belum dilaksanakan di Pasar Legi, dan data terpilah gender baik pengelola maupun pedagang pasar belum tersedia secara jelas. Kedua, pemberdayaan pelaku usaha diteliti dengan kriteria pelatihan usaha bagi pelaku usaha, pelatihan peningkatan finansial, dan akses untuk peminjaman modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sudah dilaksanakan di Pasar Legi, tetapi untuk audiens atau pedagang yang mengikuti pelatihan tidak begitu banyak, dan terkadang jika harus mengikuti pelatihan adalah

mereka yang mendapatkan undangan. Sedangkan untuk akses peminjaman modal merupakan urusan masing masing pedagang, karena pasar hanya memberikan tempat untuk berjualan. Ketiga, penerapan standar operasional prosedur pengelolaan dan pelayanan atau SOP sudah terlaksana dengan baik, namun untuk standar operasional prosedur dan pengelolaan yang responsif gender belum dilakukan secara maksimal, yaitu masih banyak keluhan dari pengguna Pasar Legi.

Referensi

- Adhiwibowo, K., et al. (2021). *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020 (Buku II: Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Maluku)*. Badan Pusat Statistik: BPS RI.
- Adi, B. J. (2022). Buka 24 Jam, Semua Pedagang Oprokan Mulai Berjualan di Pasar Legi Solo. Diakses pada 21 Maret 2022 dari <https://www.solopos.com/buka-24-jam-semua-pedagang-oprokan-mulai-berjualan-di-pasar-legi-solo-1236194>.
- Aliyah, I. (2020). *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota*. Yayasan Kita Menulis.
- Assegaf, J. S. (2018). *Sebelum Kebakaran, Pasar Legi Solo Sempat Akan Direvitalisasi*. Diakses pada 12 Juni 2021, dari <https://www.solopos.com/sebelum-kebakaran-pasar-legi-solo-sempat-akan-direvitalisasi-949250>.
- Bara, B. (2015). *Pasar Legi, Pasar Tradisional di dalam Kota*. Diakses pada 23 Agustus 2021, dari <https://www.kompasiana.com/bayubara/55296946f17e61e06b8b45b8/pasar-legi-pasar-tradisi-di-dalam-kota>.
- Budiman, A. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fiqih, E. A. (2020). *Wisata Solo; 5 Pasar Tradisional yang Wajib Kamu Kunjungi*. Diakses pada 3 Desember 2021, dari <https://www.google.com/amp/s/www.bobobox.co.id/blog/wisata-solo-pasar-tradisional/>.
- Fujiati, D. (2017). Perempuan pedagang dan pasar tradisional. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 9(2), 106-124.
- Haryani, T. N. (2011). Evaluasi gerakan sayang ibu (Kajian terhadap pemenuhan kebutuhan gender dalam gerakan sayang ibu di Kecamatan Banjarsari Surakarta) (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.

- Hayzaki, S. H. (2018). Pelayanan Kesehatan Responsif Gender (Kajian Pemenuhan Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender pada Warga Binaan Rumah Tahanan Demak) (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Jatengdaily. (2022). *Pasar Legi Solo Diresmikan: Pasar Hasil Bumi Terbesar yang Tak Pernah Tidur*. Diakses pada 21 Maret 2022 dari <https://jatengdaily.com/2022/pasar-legi-solo-diresmikan-pasar-hasil-bumi-terbesar-yang-tak-pernah-tidur/>.
- Kustiani, et al. (2013). Ruang Sosial di Pasar Tradisional (studi kasus: Pasar Legi, Surakarta). *Jurnal Arsitektur*, 02, 9.
- Malau, W. (2014). Pengarusutamaan gender dalam program pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Politik*, 6(2), 125-131.
- Mastuti, S., & Nugraha, D. K. S. (2010). *Panduan perencanaan dan penganggaran responsif gender bidang perdagangan*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/cafd0-buku-pprg-bidang-perdagangan.pdf>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice & training*. London: Routledge.
- Nurhaeni, I. D. A. (2014). Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS). Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD).
- Rahman, I. K., & Ricky, M. (2020). *Pedagang Pasar Legi Solo Mulai Tempati Kios Darurat di Sekitar Monjari*. Diakses pada 12 Juni 2021, dari <https://www.solopos.com/pedagang-pasar-legi-solo-mulai-tempati-kios-darurat-di-sekitar-monjari-1039291>.
- Republik Indonesia, *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*.
- Republik Indonesia, *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Pasar Tradisional*.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan*.
- Setiari, L. U. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Gender pada Pedagang Pasar Gading Kota Surakarta (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Warsiti, S. (2011). Strategi pemberdayaan dalam penataan pasar legi oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).